

**PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DITINJAU DARI SUKU JAWA
DAN BATAK PADA REMAJA DI SAMPE RAYA
KECAMATAN BAHOROK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologis Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

FERITA TIURLAN GIRSANG

NIM : 07.860.0118



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front repository.uma.ac.id)25/7/23

JUDUL SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAKSI

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Isi i-iii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Tujuan Penelitian..... 10

D. Manfaat Penelitian..... 10

 1. Manfaat Teoritis 10

 2. Manfaat Praktis..... 10

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif..... 11

 1. Pengertian Perilaku Asertif..... 11

 2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif..... 14

 3. Ciri-ciri Perilaku Asertif 17

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4. Aspek – Aspek dalam Perilaku Asertif..... 21

Ferita Tiurlan	6. Manfaat Perilaku Asertif bagi Remaja.....	23
	B. Suku Bangsa (Suku Jawa Dan Suku Batak).....	25
	C. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa dan Suku Batak	27
	D. Jenis Kelamin	31
	E. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Jenis Kelamin	32
	F. Hipotesis	36
	G. Paradigma Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

	A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
	B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
	1. Perilaku Asertif.....	38
	2. Suku.....	38
	3. Jenis Kelamin	38
	C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	39
	1. Populasi	39
	2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
	D. Metode Pengumpulan Data	40
	a. Metode Skala	40
	E. Validas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	41
	1. Validitas Alat Ukur.....	41
	2. Reliabilitas Alat Ukur.....	43

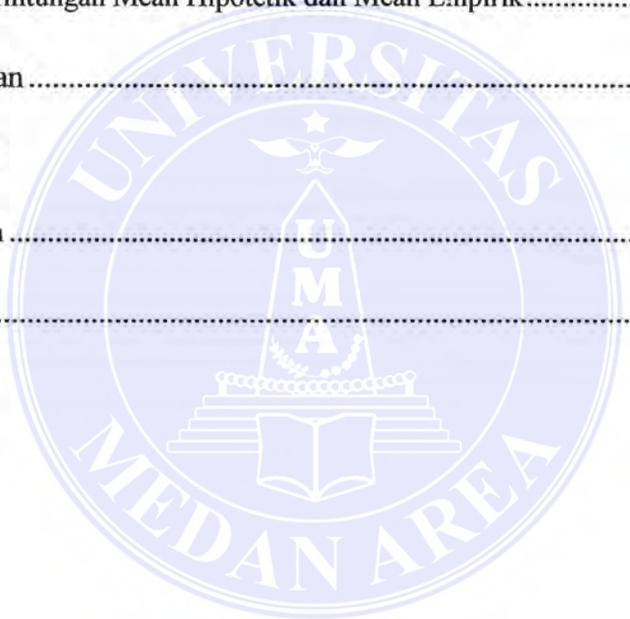
UNIVERSITAS MEDAN AREA	F. Metode Analisis Data	45
------------------------	-------------------------------	----

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	46
1. Orientasi Kanchah	46
2. Persiapan Penelitian.....	46
B. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	48
1. Uji Asumsi.....	52
2. Hasil Perhitungan Analisis t-test.....	53
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	55
C. Pembahasan	56

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

Daftar Pustaka



Perilaku asertif suatu ciri kepribadian interpersonal dimana orang yang memilikinya mampu menyatakan pendapatnya, idenya, kekritisannya, perasaannya, dengan cara-cara yang tidak menyakiti hati orang lain. Asertif berarti individu mempertahankan hak sendiri akan tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Mampu mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur dan tepat (www.angelfire.com).

Masa awal remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Tidak semua remaja dapat berperilaku asertif. Contohnya seperti yang terlihat di Sampe Raya Kecamatan Bahorok, dimana beberapa remaja baik dari suku Jawa maupun suku Batak tidak berani mengungkapkan pendapatnya pada saat berkumpul dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan tersebut. Beberapa diantaranya nampak merasa malu jika pendapatnya itu dianggap salah dan ditertawai oleh temannya dan ini terjadi pada remaja baik suku Jawa maupun suku Batak cenderung selalu mengikuti pendapat yang telah disampaikan oleh temannya. Terkadang mereka juga terlihat ragu dalam memberikan pendapat dan mereka cenderung mengikuti pendapat dari temannya. Dalam hal pergaulan juga terlihat remaja yang berasal dari suku Batak berani mengungkapkan ketidak tahuannya, pendapatnya daripada remaja-remaja dari suku Jawa, misalnya pada saat kegiatan-kegiatan remaja di lingkungan tersebut ataupun hanya sekedar kumpul-kumpul, remaja suku Batak lebih spontan mengungkapkan pendapatnya, sedangkan remaja suku Jawa hanya mengikuti apa yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
 diucapkan oleh teman-temannya saja (Saat ada pertemuan di balai desa, 12 Januari 2012).

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupannya selalu menanggapi semua yang dihadapinya, baik orang maupun situasi tertentu. Ada banyak cara individu dalam menanggapi orang lain, misalnya tanggapan berupa perilaku pasif, tanggapan berupa perilaku agresif dan tanggapan berupa perilaku pasif.

Perilaku asertif suatu ciri kepribadian interpersonal dimana orang yang memilikinya mampu menyatakan pendapatnya, idenya, kekritisannya, perasaannya, dengan cara-cara yang tidak menyakiti hati orang lain. Asertif berarti individu mempertahankan hak sendiri akan tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Mampu mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur dan tepat (www.angelfire.com).

Asertif yang tepat melibatkan “*I message*” dimana kita sendiri yang harus bertanggung jawab terhadap perasaan kita sendiri serta mampu menyatakan reaksi kita terhadap apa yang dilakukan orang lain. Misalnya, kita berani berkata, saya merasa terganggu bila anda memotong pembicaraan saya....” Perilaku asertif ini berbeda dengan perilaku agresif yang hanya mempertahankan hak kita sendiri, sehingga melanggar hak-hak orang lain. Orang yang agresif mengabaikan dan menolak kepercayaan, opini, perasaan keinginan, emosi, sikap, informasi atau keterlibatan orang lain. Jadi perilaku asertif itu merupakan perilaku dimana individu mengekspresikan atau menuntut perhatian terhadap pendapat, kebutuhan atau perasaannya dengan cara yang tidak tepat (www.angelfire.com).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Asertif juga dapat diartikan dengan maksud mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara efektif namun dengan tetap menghargai pikiran dan perasaan orang lain atau sikap dimana pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak – hak yang dimiliki dan bersifat langsung, jujur, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan dan kemampuan untuk menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak – hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Bisa berkata tidak, tanpa melukai siapapun. Perilaku asertif ini bukan sekedar bicara, tapi lebih luas lagi. Bagaimana tindakan individu sehari – hari dalam berhubungan dengan orang di sekelilingnya (www.indonesia.com).

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak – haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang, mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien. (voeaddie.blogspot.com).

Berhubungan dengan orang lain (berkomunikasi) menurut Stephen Covey (dalam Samovar, dkk, 2010) merupakan keterampilan manusia yang paling penting. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran individu sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak pernah tidak berhubungan dengan orang lain. Baik itu keluarga, teman, sahabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Salah satu poin penting yang perlu dipelajari dalam keterampilan

berkomunikasi adalah asertif.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Cunarsa (2000) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan, pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif ini akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain, selain itu kemampuan dalam berperilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi dilingkungan sosial.

Menjadi asertif bukan hal yang mudah. Perilaku Asertif menurut Lenz (2001) berarti mengerti apa yang diperlukan dan diinginkan, menjelaskan kepada orang lain, bekerja dengan cara sendiri dan tetap menunjukkan hormat kepada orang lain. Orang yang memiliki perilaku asertif ini cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Keuntungan atau manfaat dari perilaku asertif (Lenz, 2001) antara lain berkurangnya perasaan cemas, meningkatnya kepuasan, kepercayaan, dan harga diri, sehingga hubungan dengan orang lain dapat lebih memuaskan. Sementara itu menurut Alberti dan Emmons (2001) perilaku asertif memungkinkan seseorang untuk membuka diri, mengembangkan diri, merasa senang, membuat pilihan sendiri, dan mencapai tujuan tanpa mengorbankan hak orang lain.

Sedangkan perilaku non asertif (Lenz, 2001) dapat diartikan sebagai tidak dapat menyatakan perasaan, pikiran, kebutuhan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain. Menurut Vivi, dkk (2005) perilaku non asertif merupakan perilaku yang bersifat pasif, tidak langsung sehingga membiarkan keinginan. Kebutuhan dan hak orang lain menjadi lebih penting daripada keinginan, kebutuhan dan haknya sendiri. Perilaku tidak asertif juga diungkapkan Alberti dan Emmons (2001) cenderung menutup diri, menyangkal dirinya, menyalahkan orang lain, dan membiarkan orang lain untuk menentukan pilihan,

JENWERSITASTUMEDANAREA

Document Accepted 25/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan karena membiarkan orang lain melanggar haknya.

Kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena ketakutan akan mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan “untuk mempertahankan kelangsungan hubungan” juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap submisif (memendam perasaan perbedaan pendapat), justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain. Tetapi dengan cara asertif maka kedua belah pihak yang berkomunikasi merasa nyaman, tidak ada yang tersakiti dan tidak ada pula yang merasa ingin menyakiti lawan bicaranya. (<http://jakartaconsulting.com.htm>)

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa perilaku asertif dapat diartikan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak – hak serta perasaan orang lain. Manfaat dari perilaku asertif ini adalah memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya secara efektif, kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang, dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan itu tidak akan menjadi beban pikiran yang berlarut- larut (<http://www.mail-archive.com>).

Banyak remaja non-asertif yang amat dihindangi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
itu. Banyak remaja yang menyatakan ide atau kebutuhannya dengan cara begitu tidak

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja yaitu perilaku asertif.

Remaja dengan perilaku asertif akan berani mengemukakan, menghargai serta menerima pikiran, perasaan dan pendapat orang lain secara terus terang. Remaja yang asertif apabila mengalami kesulitan maka akan berani meminta bantuan pada orang lain. Hal ini akan mempermudah remaja melakukan penyesuaian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Parinduri, 2008).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa munculnya perilaku asertif pada remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah kebudayaan atau suku dan jenis kelamin. Kebudayaan mempunyai peran besar dalam mendidik perilaku remaja. Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Budaya juga berkenan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (<http://library.gunadarma.ac.id/>).

Dalam budaya suku Jawa, nilai budaya yang dianggap bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya dengan solidaritas yang tinggi (bergotong royong), mengutamakan kepentingan bersama, rukun dan saling menghormati, membantu, serta menekankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar pribadi, dan masyarakat secara luas (Basti, 2007). Lebih lanjut menurut Jatman (2000) suku Jawa memiliki stereotip lemah lembut dan kurang suka berterus terang, maka kita akan bertindak berdasarkan stereotip itu dengan bersikap selembut-lembutnya dan berusaha untuk tidak mempercayai begitu saja apa yang diucapkan seorang suku Jawa. Sebagai sebuah generalisasi kesan, stereotip kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya stereotip suku Jawa tidak suka berterus terang memiliki kebenaran cukup tinggi karena umumnya etnis suku Jawa memang kurang suka berterus terang. Namun tentu saja terdapat pengecualian-kecualian karena banyak

Hal ini berbeda dengan suku Batak, yang digambarkan sebagai orang yang tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, spontan, agresif, pemberani, rentenir, preman, dan perantau. Tetapi mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang sukses dalam bidang pengacara, seniman, dan politis. Suku Batak meletakkan pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka. Antara keluarga suku Batak yang satu dengan yang lainnya saling berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang Batak, yaitu hagabeon (anak), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan). Bagi suku Batak jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan adalah melalui pendidikan. Orang yang tinggal di luar komunitas suku Batak banyak yang tidak mengetahui bahwa sebetulnya yang disebut sebagai suku Batak terdiri dari berbagai sub suku bangsa Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola (Bangun dalam Koentjaraningrat, 2004). Dan menurut Purba (dalam Koentjaraningrat, 2004) keenam sub suku bangsa Batak berasal dari nenek moyang yakni si Raja Batak. Sehingga dari segi bahasa, budaya, maupun tulisan tidak selalu ada garis pemisah yang jelas antara sub-sub suku bangsa Batak tersebut kerana mempunyai induk yang sama.

Masa awal remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Tidak semua remaja dapat berperilaku asertif. Contohnya seperti yang terlihat di Sampe Raya Kecamatan Bahorok, dimana beberapa remaja baik dari suku Jawa maupun suku Batak tidak berani mengungkapkan pendapatnya pada saat berkumpul dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan tersebut. Beberapa diantaranya nampak merasa malu jika pendapatnya itu dianggap salah dan ditertawai oleh temannya dan ini terjadi pada remaja baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA
suku Jawa maupun suku Batak cenderung selalu mengikuti pendapat yang telah disampaikan

Perita Tiurlan Girsang - Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa
sistem kekuasaan orang tua. Dalam hal ini, perilaku asertif yang akan dibahas secara mendalam dilihat berdasarkan usia remaja (<http://library.gunadarma.ac.id/>).

Mengingat pentingnya perilaku asertif dalam proses interaksi dan komunikasi yang efektif, maka kemampuan ini perlu dikembangkan serta dibiasakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan situasi pergaulan dengan teman sebaya. Apabila penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak. Selain itu remaja yang asertif selalu memerlukan dan menginginkan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. (voeaddie.blogspot.com).

Menurut Fensterheim dan Baer (dalam <http://www.angelfire.com.>) remaja yang asertif adalah remaja yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan, benarkah ada perbedaan perilaku asertif antar suku Jawa dan suku Batak?. Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Pada Remaja Di Sampe Raya Kecamatan Bahorok”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Pada Remaja Di Sampe Raya Kecamatan Bahorok.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi 2 (dua) bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi secara teoritis bagi ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku Jawa dan suku Batak pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dalam melihat perbedaan perilaku asertif antara suku Jawa dengan suku Batak, sehingga diharapkan dapat menciptakan perilaku asertif dalam kehidupan remaja, dan dapat menjadi bahan pustaka atau masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Poewadarminta (2001) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengertian perilaku identik dengan tingkah laku, yaitu ketakutan, perbuatan, atau cara menjalankan atau berbuat. Bila ditinjau dari komponen yang dikemukakan Azwar (1997) yaitu terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif, maka setiap individu akan bersikap terhadap suatu objek sikap berdasarkan pikirannya (kognitif) yang kemudian akan dinilai apakah sesuai dengan perasaan (afektif) dan selanjutnya akan dilakukan tindakan (konatif) terhadap objek sikap tersebut. Komponen konatif disebut sebagai perilaku atau tingkah laku, yaitu suatu kecenderungan dalam bertingkah laku yang akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap.

Istilah asertif diadopsi dari Bahasa Inggris, Menurut kamus *Webster Third International* (Fensterheim dan Baer, dalam Rianto 2005) bahwa kata *assertive* berasal dari kata '*assert*' (dasar) yang berarti menyatakan atau bersikap positif dan berterus terang atau tegas.

Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Vivi, dkk, 2005). Hal serupa juga diungkapkan oleh

Alberti dan Emons (2001) yang mengatakan bahwa seseorang yang asertif merasa bebas untuk mengungkapkan dirinya, dapat berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka,

1. Dilarang Menyalin sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

cara yang dihargainya dalam situasi menekan dan menghasilkan tingkah laku interpersonal yang efektif.

Menurut Onuoha dan Manukata (dalam mitrariset.blogspot.com, 2009) asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk mengatakan “tidak” atau “ya” sesuai dengan keadaan sesungguhnya untuk meminta dengan ekspresi positif atau negatif.

Alberti dan Emons (2001) mendefinisikan asertif adalah kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat, dan tidak mengganggu hak orang lain. Tingkah laku asertif adalah keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Sedangkan menurut Corey (2005) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya pada pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak – hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan.

Nelson (dalam Lloyd, 2001) menjelaskan bahwa perilaku asertif, mencakup pikiran seseorang yang berupa disiplin, realistic, dan orientasi kepada tujuan, perasaan dasar yang mantap, dan menjaga perasaan menyalahkan diri, pesan verbal yang jelas, suara dan bahasa tubuh yang mampu mendukung pesan verbal anda dengan reaksi yang sesuai, dan jika diperlukan, maka seseorang dapat melakukan dalam bentuk tindakan nyata.

Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan dan mengancam integritas pihak lain. Berperilaku asertif membuat seseorang mampu mengungkapkan dan menyatakan perasaannya baik itu positif atau

negatif tanpa harus menghiraukan perasaan dan hak-hak orang lain serta kebutuhan orang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

lain untuk dapat mengekspresikan dirinya. Salah satu keuntungan dari berperilaku asertif adalah memungkinkan seseorang untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya secara lebih jelas, sehingga dapat menimbulkan kepuasan dan rasa senang (Simaremare, 2008)

Brian Carrol (dalam <http://mitrariset.blogspot.com>, 2009), membedakan perilaku asertif, agresif dan pasif sebagai berikut :

- a. Perilaku agresif adalah perilaku verbal maupun non – verbal yang menyalahakan atau melabel orang lain, dengan menggunakan kata – kata yang berlebihan, mengkritik berlebihan atau dengan tajam, meremehkan orang lain, menunjuk – nunjuk (menggunakan jari), mengacungkan pukulan (genggaman tangan), bersuara keras dan menekan, mata melotot, pose tubuh yang mengintimidasi.
- b. Perilaku asertif adalah perilaku verbal maupun non – verbal yang menyatakan kejujuran akan kebutuhannya, melalui pesan langsung dan jelas, mendengarkan aktif, postur tubuh relaks dan terbuka, suara tegas dan menyankinkan, menatap pandangan mata lawan bicara dengan mantap, dan menghargai orang lain.
- c. Perilaku pasif adalah perilaku verbal maupun non – verbal yang cenderung menerima, dengan menggunakan banyak kata – kata permintaan maaf, maksud tersembunyi, berbohong, tidak menunjuk pada point utama pembicaraan, menggangukkan kepala berlebihan, postur tubuh mengharap dukungan, lemah, seringkali meremas – remas tangan, ekspresi wajah tidak berani menatap lawan bicara, meremehkan diri sendiri dan terlalu menghargai orang lain, ragu – ragu dan dengan suara yang lirih.

Dari pengertian di atas, perilaku asertif adalah bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa harus merasa cemas, bersikap positif, berani mengekspresikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
perasaan secara jujur dan tegas.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pola asuh orang tua, kebudayaan, jenis kelamin dan usia (Sikone, dalam <http://www.indomedia.com/poskup/2006>). Santosa (mitrariset.blogspot.com, 2009) dan Aan (2004) berpendapat bahwa ada faktor – faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif pada individu/ remaja, yaitu :

a. Pola Asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, pertama : otoriter, disini orang tua mendidik anak secara keras, penuh dengan disiplin yang tidak dapat diterima anak tetapi dipaksakan, penuh dengan larangan yang membatasi ruang kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan tumbuh menjadi anak yang merasa dirinya rendah (*inferior*). Kedua : pola asuh demokratis, pada pola ini orang tua mengasuh anak mereka dengan penuh kasih sayang tetapi tidak memanjakan. Sehingga anak tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri, mempunyai pengertian yang benar tentang hak mereka, dapat mengkomunikasikan segala keinginan dengan wajar, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara menindas hak orang lain. Ketiga : pola asuh permisif, orang tua mendidik anak tanpa adanya batasan / aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas. Anak-anak dengan pola asuh permisif akan tumbuh menjadi remaja yang mudah kecewa dan mudah marah karena ia terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan cepat dan mudah. Kurangnya pengawasan dari orang tua akan membuat perilaku anak menjadi sulit untuk dikendalikan.

b. Kebudayaan / Suku

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku asertif adalah faktor kebudayaan. Rakos (<http://www.indonesia.com/poskup/2006>), memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma – norma.

c. Usia

Buhrnmester (dalam Vivi dkk, 2005), berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat. Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat. Sejak kecil telah dibiasakan bahwa laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif terutama terhadap hal – hal yang kurang berkenan dihatinya. Menurut Fakuyuma dan Greenfield (dalam Lloyd, 2001) menyatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan wanita. Perbedaan perilaku asertif ini terutama jika berada dalam suatu kelompok. Shaevitz (<http://www.indonesia.com/poskup/2006>) menyatakan bahwa ada dua penyebab wanita tidak asertif dibandingkan pria, yaitu wanita sulit untuk mengatakan “tidak” serta sulit meminta tolong dan hal ini merupakan penyebab ketidakmampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

wanita untuk memegang kendali atas kehidupan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

e. Strategi Coping

Strategi coping adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur – unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi permasalahan yang datang pada dirinya. Strategi *coping* yang digunakan oleh remaja juga mempengaruhi tingginya keasertifan mereka (Parinduri, 2008)

f. Sikap Orang Tua

Bildup (dalam Vivi, dkk, 2005) mengatakan bahwa orang tua agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut. Sebaliknya orang tua yang tegas atau asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anak. Maslow (dalam Fakhri, 2003) mengatakan bahwa cara mengasuh anak disarankan ialah pemberian kebebasan dengan batas-batas yang fleksibel, artinya orang tua harus memikirkan sampai dimana batas – batas dalam mengontrol anak.

g. Pendidikan

Satiadarma (2003) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku khususnya perilaku asertif. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan lebih mampu untuk mengungkap pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke masa depan.

Menurut Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum

(2003) mengatakan ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu :

1) Pola asuh dalam keluarga yaitu komunikasi antar keluarga

2) Pengaruh social yaitu nilai-nilai di masyarakat, dan lingkungan social (desa,

3) Pengaruh budaya, beberapa budaya ada yang mendukung ada yang kurang mendukung asertif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah : pola asuh, kepribadian, usia, kebudayaan, jenis kelamin, strategi coping, sikap terhadap orang tua, dan pendidikan.

3. Ciri – ciri Perilaku Asertif

Ciri – ciri orang yang mampu berperilaku asertif antara lain (Corey, 2005) :

- a. Mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung.
- b. Tidak menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan tidak selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c. Tidak mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- d. Tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon – respon lainnya.
- e. Merasa punya hak untuk memiliki perasaan – perasaan dan pikiran – pikiran sendiri.

Menurut Lazarus (dalam Lloyd, 2001), seorang remaja dikatakan asertif bila mempunyai kemampuan untuk :

- a. Berkata “tidak”, dalam hal ini mampu menolak tanpa perasaan takut dan cemas atas hal-hal yang menurutnya negatif atau tidak sesuai dengan dirinya. Menurut Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003) bebas mengemukakan apa yang ada pada dirinya melalui kata-kata dan tindakan, merupakan salah satu ciri dari perilaku asertif.

- b. Meminta pertolongan. Bertindak secara wajar, artinya menerima atas keterbatasannya, namun tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan (Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003).
- c. Mengekspresikan perasaan positif maupun negatif secara wajar. Menurut Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003) memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya.
- d. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka. Hal ini juga didukung oleh pendapat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003), dijelaskan lebih lanjut bahwa ciri lainnya dari perilaku asertif, yaitu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, langsung, terus terang, dan sebagai mana mestinya. Mampu memulai, mengomentari, mengemukakan perasaan dan fikirannya tanpa ada kecemasan, serta menyudahi percakapan.

Kanfer dan Goldstain (dalam <http://mitrariset.blogspot.com>, 2009), seseorang dikatakan asertif bila :

- a. Dapat menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada,
- b. Dapat memberikan respon dengan wajar pada hal – hal yang sangat disukainya,
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya kepada seseorang secara terus terang dan wajar.

Baron dan Byene (2000) mengungkapkan bahwa seseorang yang berperilaku asertif harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti di bawah ini :

- a. Berbicara dengan perasaan (*use feeling talks*)

Mengekspresikan minat atau rasa suka dengan spontan. Jika memungkinkan dapat

menggunakan frase seperti “saya rasa...” atau “saya pikir...”. Berbicara dengan

- lantang, tidak terbata – bata dan dengan suara tegas yang mudah didengar ketika mengungkapkan pendapatnya.
- b. Membicarakan tentang dirinya (*Talks about yourself*)
Membicarakan hal – hal tentang dirinya seperlunya, dan tidak memonopoli pembicaraan dengan orang lain.
- c. Berbicara dengan ramah (*Make greeting talks*)
Tersenyum ramah, menatap langsung mata lawan bicara dan berbicara dengan nada yang menyenangkan, ketika bercakap – cakap dengan orang lain.
- d. Menerima pujian (*Accept compliments*)
Menerima pujian yang diberikan orang lain kepadanya dengan baik (misal : mengucapkan terima kasih).
- e. Berbicara dengan ekspresi (*Use appropriate facial talks*)
Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara jujur dan tidak menyakiti orang lain.
- f. Menolak dengan lembut (*Disagree mildly*)
Menyatakan ketidaksetujuan dengan cara yang tidak menyinggung orang lain.
- g. Meminta penjelasan (*Ask for clarification*)
Meminta seseorang untuk mengulang kembali dengan jelas, jika orang tersebut memberi perintah, petunjuk atau penjelasan yang berputar – putar atau membingungkan dirinya.
- h. Menanyakan Alasan (*Ask why*)
Menanyakan alasan terhadap sesuatu yang tampaknya tidak masuk akal atau tidak menyenangkan.

- i. Mengekspresikan ketidaksetujuan (*Express active disagreement*)

Mampu menolak tanpa perasaan takut dan cemas atas hal – hal yang menurutnya negatif atau tidak sesuai dengan dirinya.

j. Merespon haknya (*Speak up for the rights*)

Memberi respon pada hal - hal yang tidak menghormati hak – haknya.

k. Tetap tenang (*Be Persistent*)

Menyampaikan keluhan tanpa harus bersikap meledak – ledak.

l. Menghindari pembenaran (*Avoid justifying every opinion*)

Mampu membedakan hal – hal mana yang tidak perlu direspon. Untuk hal – hal yang menurutnya tidak memerlukan respon, ia mampu untuk menolak atau menyatakan rasa tidak setuju.

Menurut Fensterheim dan Baer (2000), ciri – ciri individu yang berperilaku asertif adalah sebagai berikut antara lain :

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata – kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. **Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk**

gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang asertif adalah berkata “tidak”, meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan positif maupun negatif secara wajar dan dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka.

4. Aspek – Aspek dalam Perilaku Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer (2000) aspek-aspek perilaku asertif dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. *Content* (isi), yaitu perilaku verbal atau apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dalam mengungkapkan hak dan kesungguhan.
- b. *Paralinguistic*, yaitu keberagaman berbicara yang berbeda dari kata – kata aktual atau tata kalimat, memuat banyak arti atau nada suara, keras lembutnya, intonasinya, irama serta sikap ragu – ragu menyampaikan informasi.
- c. Perilaku non verbal
- d. Kemampuan berinteraksi

Sedangkan Vivi dkk (2005) menyebutkan aspek- aspek perilaku asertif ada empat, yaitu:

- a. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- b. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka, dan jujur.
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak sesuatu yang kurang

dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup, ataupun tegang terhadap individu.

1. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek – aspek perilaku asertif

adalah kejujuran, berkerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kepekaan perasaan, dan ekspresi diri.

5. Karakteristik Perilaku Asertif

Fensterhem dan Bear (2001), serta Myers dan Myers (vivi dkk, 2005) mengatakan bahwa terdapat 4 karakteristik perilaku asertif yaitu :

- a. Bebas mengungkapkan diri melalui perkataan dan tindakan
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan dengan komunikasi yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat.
- c. Mempunyai pandangan yang positif terhadap hidup dan selalu tanggap.
- d. Perilaku menunjukkan respek (rasa hormat) pada diri sendiri dan pada orang lain serta berusaha dalam mencapai sesuatu dengan cara sebaik – baiknya.

Selanjutnya Lloyd (2001) mengatakan bahwa terdapat 4 gaya asertif dari masing – masing individu. Seperti :

- a. Menyokong dan Memperhatikan

Gaya ini mempertahankan kesadaran dan perasaan orang lain

- b. Mengarahkan dan Membimbing

Gaya ini merupakan gaya yang kokoh tetapi penuh respek yang menggunakan arahan daripada permintaan.

- c. Analitik

Gaya ini bersifat langsung, mengkomunikasikan fakta, informasi, gagasan dan kemungkinan – kemungkinan. Gaya ini menggunakan permintaan daripada arahan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
untuk memperoleh hasil.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

d. Ekspresi

Gaya hidup ini energik, spontan dan emosional, perasaan suka dan tidak suka, keinginan dan kebutuhan dikomunikasikan dengan cara terbuka, langsung dan ekspresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku asertif adalah, bebas mengungkapkan diri, mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal menolak, memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mempunyai pandangan yang positif tentang hidup.

6. Manfaat Perilaku Asertif bagi Remaja

Bagi para remaja di sekolah terutama yang berumur di antara 13 – 18 tahun sikap dan perilaku asertif sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut (Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003) :

- a. Sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luarnya lingkungannya secara asertif.
- b. Dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka para remaja bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya.
- c. Dengan memiliki sikap asertif, maka para remaja dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan itu tidak akan

menjadi beban pikiran yang berlarut – larut.

d. Perilaku asertif akan membantu para remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi).

e. Asertif terhadap orang lain. Asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja yang bersangkutan untuk lebih mematuhi kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut.

(www.mail-archive.com)

Beberapa manfaat di atas lagi – lagi mengindikasikan perlunya perilaku ini ditanamkan sejak dini bagi para remaja karena perilaku asertif bukan merupakan sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada di lingkungan. Perilaku asertif ini dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode – periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode – periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode – periode selanjutnya.

B. Suku Bangsa (Suku Jawa Dan Suku Batak)

Indonesia selain dikenal sebagai Negara kepulauan, juga dikenal sebagai bangsa yang multi etnis dan budaya. Hidayat (dalam Basti, 2007) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia memiliki tidak kurang dari 300 macam kelompok etnis, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri kebudayaan, sistem nilai, norma, adat istiadat, kesenian, falsafah dan lain-lain, dan berbeda satu sama lain. Etnis Jawa dan Batak merupakan bagian dari keragaman berbagai etnis yang ada di Indonesia yang memiliki kekhasan perilaku dan budaya tersendiri. Etnis atau suku yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia adalah suku Jawa, seperti halnya berbagai suku lainnya, suku Jawa memiliki ciri khas budaya tersendiri. Sistem sikap, pedoman, doktrin, etika yang berlaku pada suku Jawa dilandaskan pada dua hal ini menurut Koentjaningrat (1984) merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi etnis Jawa. Dalam hidup bermasyarakat, etnis Jawa menghendaki keselarasan dan keserasian dengan prinsip saling menghormati. Dengan hidup saling menghormati akan menumbuhkan kerukunanbaik di lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat luas. Pola kerukunan tersebut dapat menciptakan suasana masyarakat yang tentram, damai, dan harmonis.

Usaha untuk mencegah ketidakrukunan adalah dengan usaha untuk mengatasi persoalan selalu dengan musyawarah untuk mufakat. Melalui musyawarah itulah individu bebas mengeluarkan pendapat untuk mengatasi persoalan yang ada, dengan saling member dan bersedia menerima pendapat orang lain (Brawijaya, dalam Basti, 2007). Lebih lanjut Brawijaya (dalam Basti, 2007) mengungkapkan bahwa yang mendasari prinsip kerukunan adalah saling menghormati. Sikap saling hormat suku Jawa dilandasi oleh keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain sehingga merasa akrab. Sikap hormat ditandai dengan cara berbicara dan membawa dirinya selalu hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

teratur menurut tatanan sosial. Berdasarkan prinsip hormat ini, setiap orang dalam berbicara dan bertindak harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.

Suku Batak adalah satu suku terbesar setelah suku Jawa, Sunda, dan Bali. Suku Batak terdiri dari enam subsuku, yaitu Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi, Mandailing, dan Angkola. Perbedaan dari pembagian suku Batak terletak pada dialeknya, istilah-istilah, dan beberapa adat kebiasaan. Secara horizontal wilayah ekologi budaya Batak ditandai oleh perbedaan adat istiadat, agama, dan daerah. Mereka dikenal sebagai orang yang sangat dinamis dan percaya diri. Beradab lamanya mereka mampu mempertahankan tanah airnya dari orang asing, dan hanya dalam 100 tahun terakhir saja mereka mengalami perubahan besar akibat masuknya agama Kristen, Islam dan penjajahan (Simanjuntak, 2001).

Suku Batak menunjukkan keakraban yang sangat besar, terbuka dan langsung dalam menyampaikan sesuatu. Berbeda dengan orang Jawa yang biasanya memperlihatkan sopan santun yang sangat tinggi, cenderung berpura-pura sehingga sulit untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan emosi mereka. Suku Batak memiliki kepribadian yang mandiri, sadar-diri dan sangat menghargai desentralisasi. Mereka juga menghargai hak-haknya, bersifat inovatif dan mungkin pragmatis materialistic juga di dalam berbagai lapangan kehidupan (Simanjuntak, 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat banyak suku bangsa. Dari sekian suku bangsa yang ada di Indonesia, suku Jawa dan Batak merupakan suku yang besar jumlah penduduknya di Indonesia. Kedua suku tersebut memiliki perbedaan yang sangat tajam, yaitu suku Jawa lebih suka berpura-pura, sopan santun yang tinggi, sedangkan suku Batak lebih spontan dan inovatif.

C. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa dan Suku Batak

Perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, ketebukaan, pikiran dan perasaan. Menurut Vivi, dkk (2005) factor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah pola asuh, suku, usia, jenis kelamin, strategi coping, sikap orang tua dan pendidikan. Dalam hal ini diartikan bahwa perilaku asertif yang didasarkan pada kecenderungan mempertahankan pola pikir tertentu yang bersumber pada nilai – nilai budaya yang dianut, dan hal ini berkaitan erat dengan kehidupan dalam kelompok suku tertentu yang akan sangat mempengaruhi proses perkembangan tingkah laku seseorang.

Menurut Corey (2005) berhubungan dengan orang lain (berkomunikasi) merupakan keterampilan manusia yang paling penting. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran individu sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak pernah tidak berhubungan dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, sahabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Salah satu poin penting yang perlu dipelajari dalam keterampilan berkomunikasi adalah asertif. Lingkungan banyak mempengaruhi perilaku asertif remaja. Tanpa masyarakat atau lingkungan, kepribadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga perilaku asertif pada remaja. Remaja belajar dan diajarkan oleh lingkungannya mengenai bagaimana berperilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik (Gunarsa, 2000)

Baron dan Byene (2000) menyatakan bahwa faktor budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma. Pengertian budaya itu sendiri adalah keseluruhan dari hasil budaya masyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh semua manusia sebagai anggota masyarakat yang berupa kepandaian,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat dan kebiasaan (Samovar, dkk, 2010)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Taylor (dalam Samovar, dkk, 2010) menambah bahwa *culture* adalah cara makan, cara berpakaian, bergaul dan bersikap pilihan bahan makanan serta hasil makanan. Kebudayaan juga berisi norma – norma sosial, yakni sendi – sendi masyarakat yang berisi sanksi – sanksi yang dijatuhkan masyarakat bila ada yang melanggar.

Shadily (dalam Koentjaraningrat, 2004) menyatakan Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan suku yang memiliki beraneka nilai, norma aturan dan hasil seni. Antara satu budaya dengan budaya yang lain saling berintraksi dan membentuk pola tertentu dan khas Indonesia. Setiap individu dibesarkan dalam kebudayaan yang berbeda – beda karena latar belakang suku yang berbeda. Perbedaan latar belakang suku ini menarik peneliti untuk meneliti apakah terdapat perbedaan perilaku asertif individu antara suku Batak dan suku Jawa. Suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan lainnya berdasarkan identitas dan kebudayaan.

Salah satu suku yang paling dominan di daerah Sumatera Utara adalah suku Batak. Suku Batak terdiri dari sub – sub suku bangsa yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Ankola, dan Mandailing (Bangun dalam Koentjaraningrat, 2004). Menurut Koentjaraningrat (2004) dalam kehidupan sehari – hari dapat diamati ciri-ciri dari suku tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud disini adalah sifat yang melekat pada suku tertentu dalam berperilaku atau bersosial. Menurutnya suku Batak secara umum cenderung berperilaku kasar, keras, terus terang, namun selalu bersikap terbuka. Hal tersebut sangat berbeda sekali dengan suku Jawa yang cenderung mempunyai perilaku halus, berbudaya tetapi tidak seorang pun tahu apa yang dipikirkannya. Kecenderungan orang-orang suku Batak adalah dengan menunjukkan identitas dirinya ataupun kualitas dirinya yang dilakukan tanpa beban. Dengan perkataan lain, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak sangat menghargai keterbukaan. Keterbukaan ini juga

terlibat ketika terjadi masalah diantara mereka sejak kecil dalam keluarga Batak anak telah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Herita Tiurlan Girsang - Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa...
terbiasa melihat, mendengar, terlibat atau dibatikan, bahkan melibatkan diri dalam masalah.

Proses inilah yang mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang terbuka.

Berbeda dengan masyarakat Jawa yang memiliki dua nilai yang dianggap sebagai kaidah dasar dalam kehidupan. Kaidah pertama menyatakan bahwa dalam setiap situasi manusai hendaknya bersikap dengan cara-cara tertentu sehingga tidak menimbulkan masalah. Nilai kerukunan memberikan acuan kepada individu dalam cara bertindak yang menuntut agar individu rela menomorduakan bahkan melepaskan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama. Mengambil inisiatif sendiri cenderung tidak disenangi karena dianggap dapat menimbulkan masalah dan mencegah agar segala sesuatu yang dapat menimbulkan pertentangan antar pribadi secara terbuka. Sedangkan kaidah yang kedua menuntut agar dalam berbicara dan membawakan diri, setiap manusia hendaknya selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan (Jatman, 2000).

Menurut Basti (2007), salah satu bentuk tata sopan santun orang Jawa adalah kemampuan untuk bersikap “*ethak ethok*” (pura-pura) yang diperlihatkan di luar lingkungan keluarganya. Itu merupakan cara orang Jawa untuk tidak memperlihatkan perasaan – perasaan sebenarnya di dalam pergaulan demi menjaga ketertiban untuk menghindari keterusterangan yang serampang.

Menurut Jatman (2000), gambaran yang ada mengenai suku Jawa dalam lingkungan adalah mereka mempunyai sifat yang khas berupa *nrimo, pasrah, nurut*, halus dan sabar. Di sisi lain mereka mempunyai minat dan keterampilan yang berbeda dalam perilakunya menunjukkan kecenderungan bersikap kompromi atau menyesuaikan diri terhadap aturan – aturan yang berlaku bagi mereka supaya dapat memenuhi harapan – harapan lingkungan

sehingga dapat diterima orang lain. Seseorang yang mengikuti kemauannya sendiri dan tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Ferita, Tiurlan Girsang - Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa....
mengindahkan harapan-harapan orang lain akan dikritik tajam oleh masyarakat dan bahkan akan dianggap tidak ada.

Vivi (2005) menaqmbahkan bahwa sistem nilai budaya Jawa tentang pentingnya tata karma/sopan santun menyebabkan maharemaja Jawa kesulitan untuk berperilaku asertif, yang ditakutkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Bila dperhatikan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan perilaku asetif ditinjau dari suku Batak dan suku Jawa. Dalam hal ini suku Batak cenderung lebih asertif karena mereka memiliki pola berpikir dan sikap terbuka dan mereka sangat menghargai keterbukaan, hal itu merupakan kunci dasar untuk dapat berperilaku asertif. Hal ini berbeda dengan pola berpikir suku Jawa yang menggunakan sikap mengalah dan lebih memilih memendam saja pikirannya untuk menghindari munculnya sebuah masalah menjadi terbuka dan hal ini akan menghambat tercapainya perilaku asertif yang diharapkan.

D. Jenis Kelamin

Kata *gender* (jenis kelamin) berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki (Susanto, dalam <http://www.kompas.com>.2003). Jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak pada laki – laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Menurut Sholiah ([www.pmiiliga.wordpress](http://www.pmiiliga.wordpress.com), 2009) jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi laki – laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan.

Sedangkan menurut Zalbawi (www.calbe.co.id. 2009) jenis kelamin adalah atribut sosial mengenai laki – laki dan perempuan, misalnya laki – laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, gagah. Sementara perempuan digambarkan mempunyai sifat feminim, seperti halus, lemah, perasa, sopan, penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman tokohdan masyarakat, lembaga keamanan dan kebudayaan, sekolah, tempat kerja, periklanan dan media.

Pembagian jenis kelamin pada dasarnya dilakukan sebagai cara pengenalan fisik yaitu berdasarkan perbedaan struktur anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan utama antara struktur anatomi tubuh laki- laki dan perempuan adalah terletak pada fungsi dan struktur organ-organ reproduksi. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin menyebabkan suatu perbedaan yang cukup tajam terlihat secara fisik.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jenis kelamin adalah suatu konsep cultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan.

Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang dikenal dengan jenis kelamin sebenarnya hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa lahir antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan sosial mengacu kepada perbedaan peranan dan fungsi yang dikhususkan untuk perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi atau pendidikan disemua instansi (keluarga, pendidikan, agama, adat dan sebagainya).

E. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri remaja yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman atau lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja yaitu perilaku asertif. Remaja dengan perilaku asertif akan berani mengemukakan, menghargai serta menerima pikiran, perasaan dan pendapat orang lain secara terus terang. Remaja yang asertif apabila mengalami kesulitan maka akan berani meminta bantuan pada orang lain. Hal ini akan mempermudah remaja melakukan penyesuaian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Parinduri, 2008).

Menurut Barnhose (www.calbe.co.id, 2009) perbedaan jenis kelamin hanyalah salah satu unsur dari identitas seseorang. Unsur-unsur lain adalah usia, kedewasaan, kesehatan fisik, pekerjaan, agama, pendidikan, kelas sosial, hubungan keluarga, stabilitas emosional dan mental, kecerdasan, kebangsaan dan kebudayaan. Unsur lainnya yang penting adalah tipe

psikologis (seperti apakah seseorang introvert dan ekstrovert, mengutamakan logika atau perasaan, intuitif atau praktis).

Pada umumnya kebudayaan merupakan ketentuan arti mengenai kategori laki-laki dan perempuan oleh masyarakat. Sehingga istilah-istilah merupakan berbagai kriteria yang dihubungkan dengan masyarakat berdasarkan budaya. Penyebaran sikap yang dihubungkan dengan jenis kelamin telah dibuktikan. Perempuan sering kali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerus nilai kebudayaan bagi anak-anaknya. Sebagai orang yang harus meneruskan nilai-nilai bagi generasi penerus, maka perempuan diharapkan mempunyai ciri-ciri kepribadian yang baik seperti ciri kehalusan, keagamaan, kesopanan dan lain sebagainya (www.pmiiliga.wordpress.com, 2009).

Menurut perkembangan kognitif dinyatakan bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin maka proses kognitif merupakan faktor perantara yang mempunyai tempat penting, artinya seorang lebih dulu menjalani kategorisasi diri sendiri yang kognitif, yaitu mengenai diri sendiri sebagai laki-laki dan perempuan. Baru sesudahnya ada pengaruh dari lingkungan. Permulaan identitas jenis kelamin dari pendapat ini datang dari diri sendiri. Anak mengadakan identifikasi lebih dulu baru kemudian proses belajar sosial sebagai faktor yang ikut mempengaruhi (Susanto, dalam <http://www.kompas.com> 2003).

Sementara itu, menurut Maccoby (www.calbe.co.id, 2009) perbedaan perilaku bagi laki-laki dan perempuan sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan sejak lahir melainkan lebih disebabkan oleh sosial budaya masyarakat yang membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan sejak awal masa perkembangan (masa anak-anak).

Disamping itu, faktor biologis, bentuk tatanan masyarakat yang ada umumnya patriarkhal juga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga.

Document Accepted 25/7/23

Banyak teori tentang *gender* dan mereka mengembangkan pendapat bahwa perempuan dan laki – laki memang secara kodrat berbeda serta mempunyai ciri – ciri kepribadian yang berbeda. Menurut Samovar, dkk (2010) perbedaan ciri – ciri kepribadian perempuan dan laki – laki terlihat sejak masa kanak-kanak :

1. Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan.
2. Permainan anak laki – laki lebih kompetitif dan konstruktif. Ini disebabkan anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.
3. Permainan anak perempuan lebih bersifat kooperatif dan lebih banyak berada pada ruangan.

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif seseorang. Umumnya pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena adanya tuntutan dari masyarakat (Sarwono, 2009).

Beberapa perbedaan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin (<http://www.kamus.wikipedia>, 2009) yaitu :

1. Laki-laki lebih bersifat agresif dibandingkan dengan perempuan
Karakteristik laki-laki yang lebih bersifat agresif dibandingkan dengan perempuan terlihat dari cara menyampaikan pendapatnya terhadap sesuatu hal dimana laki-laki akan lebih atau lebih dahulu mengungkapkan apa yang dirasakannya dan perempuan cenderung lebih bersifat menunggu.
2. Laki-laki memiliki keyakinan diri yang lebih besar daripada perempuan

Dari perilaku asertif terlihat bahwa keyakinan dari yang dimilikinya lebih besar daripada perempuan. Atas apa yang diungkapkan dapat diketahui bahwa sifat atau keyakinan yang besar dapat dilihat.

3. Laki – laki lebih bersifat kompetitif daripada perempuan

Dalam hal berperilaku asertif dikatakan bahwa laki-laki lebih bersifat kompetitif dapat dilihat dari pembahasan dan pembicaraan sehari-hari tentang apa yang dilakukan dan terhadap apa yang akan dilakukan. Laki-laki dalam hal ini cenderung bersifat lebih kompetitif daripada perempuan.

4. Laki- laki lebih dapat mengedepankan akal dan emosi daripada perempuan

Perempuan dalam hal berperilaku asertif kurang mengedepankan akal dan emosi dan cenderung bersifat sabar dan menerima atas apa yang dikatakan.

5. Laki- laki lebih cenderung pada pemikiran abstrak daripada perempuan

Perilaku asertif yang disampaikan laki-laki bersifat abstrak daripada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran dan gagasan yang disampaikan.

Sarwono (2009) menyatakan bahwa ada dua penyebab wanita tidak asertif dibandingkan pria, yaitu wanita sulit untuk mengatakan “tidak” serta sulit meminta tolong dan hal ini merupakan penyebab ketidakmampuan wanita untuk memegang kendali atas kehidupan.

Menurut Fakuyuma dan Greenfield (Vivi, dkk, 2005) menyatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan wanita. Perbedaan perilaku asertif ini terutama jika berada dalam suatu kelompok. Shaevitz (2002) menyatakan bahwa ada dua penyebab wanita lebih tidak asertif dibandingkan pria, wanita sulit untuk mengatakan “tidak” serta sulit meminta tolong dan hal itu merupakan penyebab ketidakmampuan wanita untuk memegang kendali atas kehidupan.

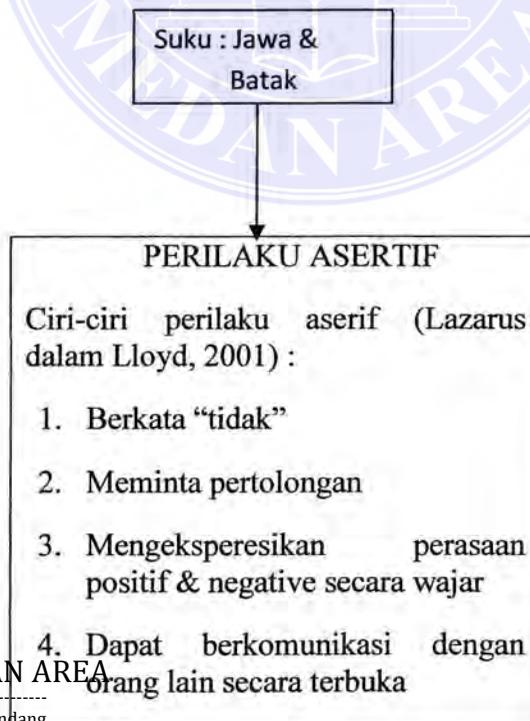
Sebagai kesimpulan, perilaku asertif laki-laki berbeda dengan perilaku asertif perempuan. Perbedaan itu mencakup bekerja sama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan dan ekspresi diri. Disamping itu, perbedaan lainnya adalah terkait dengan perilaku yang timbul sejak lahir dan juga faktor biologis.

F. Hipotesis

Pada penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa :

1. Apa perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku pada remaja. Diasumsikan bahwa suku Batak lebih menunjukkan perilaku asertif daripada suku Jawa.
2. Ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin. Diasumsikan bahwa remaja laki-laki lebih menunjukkan perilaku asertif daripada remaja wanita.

G. Paradigma Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metodologi penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitasi dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : Perilaku Asertif
2. Variabel bebas : Suku (suku Batak dan suku Jawa)
3. Variabel sertaan : Jenis kelamin

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun defenisi operasional variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. **Perilaku Asertif**

Perilaku asertif merupakan keberanian seseorang mengekspresikan perasaan secara jujur dan terus terang, tegas tanpa ada rasa bersalah yaitu yang diwujudkan dalam skala perilaku asertif berdasarkan ciri-ciri yaitu berkata tidak, meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan, mampu berkomunikasi secara terbuka.

2. **Suku**

suku adalah sekumpulan orang yang memiliki misi yang relative sama baik bahasa, kebiasaan, asal geografis yang membedakan dari kelompok lain yang diketahui dari data-data remaja saat pengisian skala

3. **Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah karakter biologis baik primer / sekunder yang membedakan laki-laki dengan wanita yang diketahui responden. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan. Data jenis kelamin ini dilihat dari identitas diri yang terdapat pada skala ukur.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang di peroleh dari sampel penelitian (Hadi, 2000). Populasi dapat meliputi area geografis yang sangat luas namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi sudah mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 2001). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua remaja di Sampe Raya Kecamatan Bahorok (suku Batak dan Jawa, laki-laki dan perempuan), yang berusia 17-20 yang berjumlah 86 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Sebagian dari populasi disebut sampel. Agar mendapatkan hasil penelitian yang menggambarkan populasi maka sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya (Arikunto, 2001).

Pencapaian hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan secara tepat terhadap populasinya dengan penggunaan sampel sebagian, subjek penelitian harus menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan sampel dari populasinya. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi, oleh karena populasi kurang dari 100 orang maka semua populasi diambil secara keseluruhan sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2001) dan (Hadi, 2000). Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah

86 orang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

D. Metode Pengumpulan Data

Berbagai metode dapat dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala dan dokumentasi. Skala untuk variabel terikat yaitu perilaku asertif dan dokumentasi untuk variabel bebas yaitu suku : Batak dan Jawa, serta variabel sertaan yaitu jenis kelamin pria dan wanita.

1. Metode Skala

Metode skala adalah suatu penelitian yang menggunakan pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat (Hadi, 2000). Menurut Hadi (2000), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (self report) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000) sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud dengan peneliti.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengungkap perilaku asertif dalam penelitian ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri perilaku asertif oleh Lazarus (dalam Lloyd, 2001). Adapun ciri-ciri perilaku asertif adalah : berkata “tidak”, meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negative secara wajar,

dan dapat berkomunikasi secara terbuka.

Skala perilaku asertif disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari pernyataan-

pernyataan yang bersifat positif (favourabel) dan pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif (unfavourabel). Dalam skala ini ada empat jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Langkah selanjutnya setelah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan system penyekoran sebagai berikut.

Untuk pernyataan yang positif (favourable) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 untuk jawaban S (sesuai), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, untuk pernyataan negative (unvavourable), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

C. Validas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumehn. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak meyimpong dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2001).

Menurut Azwar (1999) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut berjalan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Perita Tiurlan Girsang - Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Suku Jawa....
 dikenakannya tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan – perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian keasihan alat ukur dari skala perilaku asertif berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing – masing item dengan total skor dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah nalisis produk moment dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku pada remaja di sampe raya Kecamatan Bahorok.

Adapun rumus teknik analisis *product moment* dari Pearson (Azwar, 1999), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dengan setiap y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

$\sum y$ = Jumlah skor total butir tiap – tiap subjek.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek yang diteliti

Menurut Hadi (2001) nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment)

sebenarnya masih erlu dikoreksi untuk menghidnari perhitungan yang over estimate (kelebihan bobot), yang disebabkan karena terikutnya skor butir kedalam skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Teknik yang digunakan untuk mengoreksi kelebihan bobot ini adalah dengan teknik korelasi Parl Whole, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikorelasi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikorelasi

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar deviasi skor total

2 = Bilangan konstanta

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1999).

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrument tersebut saja dan diperoleh dengan

cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan saja.

Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Adapun alasannya menggunakan teknik varians Hoyt ini, menurut Hadi (2001) dikarenakan lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik daripada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong” maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut :

$$r_{rr} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

R_{rr} = Koefisien reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakannya teknik analisis varians Hoyt ini adalah, karena :

- Jenis datanya koninyu
- Tingkat kesukarannya seimbanga
- Merupakan tes kemampuan (power test), bukan tes kecepatan (speed test)

Berdasarkan identifikasi dan analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik statistik yang digunakan adalah Analisis Varians 2 jalur karena dalam penelitian terdapat dua variabel bebas, dimana jalur A adalah suku (Batak dan Jawa) dan jalur B jenis kelamin laki – laki dan wanita.

Berikut adalah bagan Analisis Varians 2 jalur

		Jenis suku	
		A1	A2
B	B1	Y	Y
	B2	Y	Y

Setelah dilakukan analisis data dengan teknik analisis varians 2 jalur maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing – masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data – data yang diperoleh dari sekompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogeny).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara remaja suku Jawa dengan remaja suku Batak. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan analisis varians 2 jalur $F = 0,031$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku asertif antara remaja suku Jawa dengan remaja suku Batak, diterima. Nilai rata-rata perilaku asertif remaja suku Jawa adalah: 150,45 sementara nilai rata-rata perilaku asertif remaja suku Batak adalah: 151,06
2. Terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara remaja Laki-laki dengan remaja Perempuan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan analisis varians 2 jalur $F = 0,031$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku asertif antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, diterima. Nilai rata-rata perilaku asertif remaja laki-laki adalah: 159,71 sementara nilai rata-rata perilaku asertif remaja wanita adalah: 141,56
3. Para remaja dari kedua suku tersebut yaitu Jawa dan Batak, memiliki perilaku asertif yang sama, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh 150,69

4. sementara nilai rata-rata hipotetikny: 102,5 Selisih kedua nilai ini pada dasarnya tidak melebihi bilangan SB atau SD, hanya mendekati: 22.75

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para remaja dari suku Jawa dan suku Batak dengan perilaku asertif sama, maka disarankan kepada para remaja untuk mempertahankan perilaku asertif tersebut. Misalnya dengan meningkatkan pemahaman dan pengalaman untuk hidup dalam masyarakat yang tidak hanya homogen. Hal ini dapat melalui mengikuti kegiatan remaja baik dilingkungan rumah ataupun sekolah.

2. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku asertif, diantaranya adalah faktor kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan, usia, gender, dan dari banyak suku yang ada di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, T.S. 2004. Tes IQ untuk Seleksi Pekerjaan. Yogyakarta: Amara.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Edisi revisi VI. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- , 1999. Dasar – dasar Psikometri. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asertivitas*. <http://mitraset.blogspot.com>, 2009. (diakses tahun 2011)
- Alberti, R., dan Emmons, M. 2002. Your Perfect Right.(Terjemahan): Buditjahya, G.U.
Jakarta : P.T Elek Media Komputindo.
- Basti. 2007. Perilaku Prosocial Etnis Jawa dan Etnis Cina. (Jurna Psikologi) : Psikologika.
No 23 Thn XII. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UII.
- Baron, R.A., and Byene. 2000. *Social Psychology* (9th). Singapore: Allyn & Bacon.
- Corey, G. 2005. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar & Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2003. Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan. Jakarta : Dinas Pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional).
- Fakih. 2003. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Fensterheim dan Baer. 2000. Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak. Jakarta:

Gunung Jati

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

Gunarsah, S. D. 2000. Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Hadi, S. 2000. Statistik. Jilid II. Yogyakarta: Liberty.

_____. 2001. Metode Research. Jilid I. Yogyakarta: Liberty.

_____. 2001. Metode Research. Jilid II. Yogyakarta: Liberty.

<http://jakartaconsulting.com/art-15-30.htm>. 2009. (Diakses Tahun 2011).

<http://id.shyoong.com/social-sciences/1685406>. (Diakses Tahun 2011).

<http://www.kamus.wikipedia>. 2009. (Diakses Tahun 2011).

Jay, R. 2005. Berfikir Cepat (Orang Yang Sulit). Jakarta : Erlangga.

Jatman, D. 2000. Psikologi Jawa. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.

Koentjaningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka.

_____. 2004. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta : Djambatan.

Llyod, 2001. *Mengembangkan Perilaku Asertif Yang Positif*. Bandung : Binarupa

Lenz, and Hall. 2001. *Social Psychology*. Toronto: Brow and Company.

Menanamkan Sikap Asertif Di Sekolah. <http://www.mail-archive.com>. 2009.(diakses Tahun 2011).

Parinduri, SA. 2008. Hubungan Antara Stress Kerja dengan Perilaku Asertif pada Karyawan di PT. Panima Adolina Unit Belawan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas

Psikologi Universitas Medan Area.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.umma.ac.id) 25/7/23

Pengaruh Asertif Remaja Awal. <http://library.gunadarma.ac.id>. (Diakses Tahun 2011).

Poewadarminta. 2001. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Rakos. <http://www.Indomedia.com/poskap/2006>. (Diakses Tahun 2011).

Rianto, A.R. 2005. Asertif, tinggalkan asertif. <http://www.Pontianakpost.com>. (Diakses Tahun 2011).

Samovar, L.A., Poster, R.E., Daniel, Mc., Edwin, R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humaika.

Sarwono, S.W. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humaika.

Satiadarma, M.P. 2003. Mendidik Kecerdasan. Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Shaevitz, M. 2002. *Wanita Super*. Yogyakarta : Kanisius.

Santosa. Mitra riset. blogspot. Com. 2009. (Diakses Tahun 2011).

SimareMare, A. 2008. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Asertif Pada Mahasiswa PGSD D2 FIP Unimed. (Jurnal Psikologi): Intelektual : Nomor 1. Vol 3. Medan : Fakultas Psikologi UMA.

Simandjuntak, B.A. 2001. Konflik Status Dan Kekerasan Orang Batak Toba. Yogyakarta : Penerbit Jendela.

Sikone. 2006. <http://www.Indomedia.com/poskup>. (Diakses Tahun 2011).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Sholiah, N. 2009. Gender dan Jenis Kelamin. [http: www.pmiliga.wordpress](http://www.pmiliga.wordpress). (diakses tahun 2011).

Vivi, Setiono, Pramadi, dan Andrian. 2005. Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa – siswi SMP. Anima, Indonesia Psychological Journal. Jakarta : UI

Voeaddie.blogspot.com. (Diakses Tahun 2011).

[www. Angelfire.com](http://www.Angelfire.com). (Diakses Tahun 2011).

www.Indomedia.com. (Diakses Tahun 2011).

www.mail-archive.com.(Diakses Tahun 2011).

